

Faktor-Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kota Palembang

Dwi Apriliani¹, Ani Heldayani², Budi Utomo³, Heri Setianto⁴

¹*Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang*

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: 2021-12-04 Received in revised form: 2022-12-10 Accepted on: 2022-12-15 Available Online: December 2022</p>	<p><i>The high rate of population growth in the city of Palembang has an impact on the quality and quantity of its people. So that the high population causes an imbalance between the number of residents and the needs of their place to live which triggers the emergence of slum areas. This study aims to determine what factors cause the growth of slum settlements in Tuan Kentang Village, Jakabaring District, Palembang City. The object or informant in this study is the community of RT 27, Tuan Kentang Village. The research method used in this research is qualitative. The data collection techniques used are observation, questionnaires, and documentation. From the results of this study, Tuan Kentang Village, Jakabaring District is categorized as a slum area due to low accessibility, low facilities and infrastructure, inadequate sanitation, and low socioeconomic conditions.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> slums, population, factors (permukiman kumuh, penduduk, faktor)</p>	
<p>Corresponding Author: Budi Utomo Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang budi.banilasmin@gmail.com ORCID ID:</p>	<p>Tingginya angka pertumbuhan penduduk di Kota Palembang berdampak terhadap kualitas dan kuantitas masyarakatnya. Sehingga dengan tingginya jumlah penduduk tersebut menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan kebutuhan tempat tinggalnya yang memicu akan munculnya kawasan permukiman kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Objek atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini bahwasannya Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring di kategorikan sebagai kawasan kumuh yang disebabkan karena aksesibilitas yang rendah, fasilitas sarana dan prasarana yang rendah, sanitasi yang belum memadai, dan kondisi sosial ekonomi yang tergolong rendah.</p>

1. Pendahuluan

Sebuah kota pada umumnya tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya. Adanya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pemicu diantaranya adalah: tingginya angka kelahiran setiap tahunnya dan banyaknya perpindahan masyarakat dari desa ke kota atau sering disebut arus urbanisasi (Alfian & Akbar, 2020). Hal itu dapat dikaitkan dengan temuan penelitian (Pigawati, 2015) bahwasannya yang menyebabkan sering terjadinya urbanisasi ke pusat kota adalah karena tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap

di perkotaan sehingga masyarakat mempunyai daya tarik tersendiri untuk bermukim dikawasan tersebut.

Sebagian kota yang mulai mengalami kepadatan penduduk setiap tahunnya sehingga melebihi kapasitas penyediaan lapangan kerja dalam suatu wilayah tersebut sehingga menambah tekanan permasalahan di kota-kota besar tersebut. Terlebih tekanan faktor dibidang ekonomi dan kepadatan tempat tinggal khususnya kaum *urban* sehingga memaksa mereka untuk menempati daerah-daerah pinggiran (*slum area*) hingga akhirnya tumbuhnya lingkungan permukiman kumuh di pinggiran kota (Suud & Navitas, 2015) selain itu dengan terus berkembangnya perkotaan akan menambah minat masyarakat untuk melakukan migrasi yang nantinya akan menambah kepadatan penduduk, akan tetapi semakin meningkatnya angka migrasi ke-perkotaan terkadang tidak seimbang dengan jumlah bangunan hunian yang akan mereka tempati, sehingga dengan adanya ketidakseimbangan antara pemerataan pusat permukiman dengan kesesuaian lahan mengakibatkan tumbuhnya permukiman kumuh di pinggiran kota (*slum area*).

Dalam mengidentifikasi kawasan pemukiman kumuh terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yang terdiri dari beberapa indikator diantaranya adalah: kualitas pembangunan, kondisi limbah sekitar pemukiman, sistem pengelolaan sampah, sistem drainase, askes adanya peluang kebakaran, persediaan air bersih yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari, dan ruang terbuka hijau diarea pemukiman (Muvidayanti & Sriyono, 2019). Selain dari beberapa indikator diatas juga ada indikator fisik yang dapat diidentifikasi pola pemukimannya dengan cara melihat dari kenampakan bentuk kota/daerah.

Berdasarkan dengan Nomor SK Kumuh : No. 488 Tahun 2014 bahwasannya Kelurahan Tuan Kentang termasuk sebagai permukiman kumuh dengan luas 10-15 Ha, selain itu berdasarkan keputusan Wali Kota Palembang bahwasannya Kelurahan Tuan Kentang yang memiliki luas 6,200 Ha termasuk sebagai lokasi perumahan kumuh dengan legalitas tanah bersifat legal (Harnojoyo, 2020).

Kelurahan Tuan Kentang yang dikenal dengan pusat pengrajin kain tenun Tanjung, Songket, dan Jemputan sehingga menjadikan Tuan Kentang sebagai pusat industri yang kreatif, akan tetapi sangat di sayangkan karena mereka menempati area permukiman yang padat diatas rawa yang rawan banjir, rawan kebakaran, wabah penyakit dikarenakan areanya tampak sangat kumuh (Putra S, 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang?

2. Bahan dan Metode

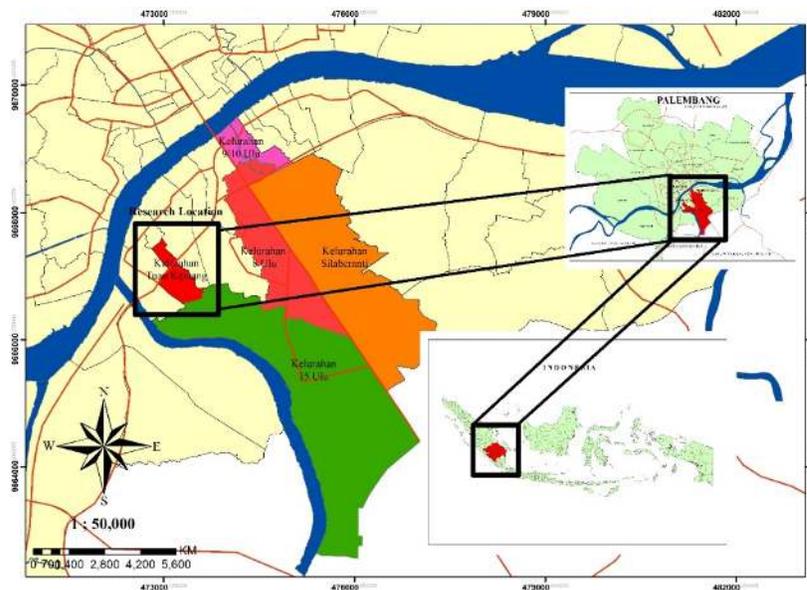
Penelitian ini akan dilaksanakan di Jl. Aiptu A Wahab RT 27, Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang (Gambar 1). Objek penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang yang mengetahui lingkungan sekitar dan ahli dalam bidang permukiman. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah dengan menggunakan *Sampling Purposive*, teknik *Purposive Sampling* bertujuan untuk pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau telah di tentukan kriterianya. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut: Informan mengetahui kondisi fisik dan non fisik lingkungan Rt 27 yang bertempat tinggal dekat dengan pesisir sungai, Rentang usia

informan peneliti >25 tahun (sudah berkeluarga), Penduduk lokal (bukan pendatang) yang sudah menetap selama \pm 5 tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data dan sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Berikut tabel data dan sumber data dibawah ini:

Tabel 1. Data dan Sumber Data

	Jenis data	Sumber data
1.	Peta administrasi Kota Palembang	Data dari BAPPEDA Kota Palembang
2.	Data jumlah penduduk	Badan Pusat Statistik (BPS)
3.	Data faktor-faktor permukiman kumuh	Masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan; observasi, kuesioner atau angket, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi sebagai proses awalan melihat fenomena sosial yang terjadi dilapangan, sedangkan angket/ kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari masyarakat terkait faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentan, serta dokumentasi sebagai bukti akurat bahwasannya wilayah tersebut dikategorikan sebagai kawasan kumuh di kota Palembang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif, melalui proses *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *Conlusing Drawing/Verification*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Kondisi Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu indikator kekumuhan suatu wilayah. Aksesibilitas yang baik maka tingkat kekumuhannya makin tidak kumuh, begitupun sebaliknya apabila aksesibilitas yang ada di wilayah tersebut kurang baik maka akan berpengaruh pada tingkat kekumuhannya yang akan semakin tinggi. Aksesibilitas disuatu wilayah bisa dilihat dari jenis jalan, lebar jalan, kondisi jalanan, ataupun akses kendaraan yang bisa masuk atau melewati jalanan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya 100% masyarakat menyatakan jalanan RT 27 mudah untuk diakses dan dilewati bagi pejalan kaki dan kendaraan roda dua, selain mudah untuk dilewati jalanan RT 27 ini sudah di beton atau batako oleh pemerintah setempat, sedangkan untuk jalanan utama sepanjang jalan Aiptu A Wahab Kelurahan Tuan Kentang hingga saat ini masih ada yang berlubang di tempat-tempat tertentu.

Dari hasil wawancara responden di atas diperkuat dengan data hasil observasi bahwasannya jenis jalanan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang saat ini adalah setapak atau sudah dicor oleh pemerintah setempat dengan ketinggian 0,5 meter dari dasar tanah, tujuan dari pembuatan jalan sejenis panggung ini adalah untuk menghindari terjadinya banjir apabila air Sungai Ogan dalam keadaan pasang. RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini berada di kawasan pinggir Sungai Ogan sehingga untuk memasuki wilayah RT 27 ini harus melewati beberapa lorong-lorong kecil, di mana setiap lorong yang ada sudah di cor oleh pemerintah setempat dengan lebar jalan \pm 0,5 meter, dengan keadaan jalan yang hanya memiliki lebar 0,5 meter ini sangatlah sempit, sehingga apabila ada motor yang lewat bagi pejalan kaki harus menepi terlebih dahulu selain itu juga rumah yang ada di pinggir jalan juga banyak yang membuka kios dagangan, yang menambah akses sempit jalanan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini.

Dengan kondisi jalanan yang terbilang sempit dengan lebar jalan hanya \pm 0,5 meter, mengakibatkan kendaraan yang mampu melewati jalanan ini adalah kendaraan roda dua atau sejenis becak motor (bentor) serta pejalan kaki saja, selain daripada itu untuk kendaraan roda empat tidak bisa masuk, sehingga apabila ada dari masyarakat RT 27 yang memiliki kendaraan roda empat (mobil) hanya bisa parkir di pinggir jalanan raya Aiptu A Wahab terdekat dengan rumah mereka. Dari hasil observasi tersebut bisa dilihat pada gambar berikut ini terkait kondisi aksesibilitas jalanan di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang (Gambar 2).



Gambar 2. Kondisi Jalan di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

3.2 Kondisi Bangunan

Lingkungan permukiman dikatakan kumuh bisa digambarkan dari kondisi lingkungan permukimannya, seperti halnya kondisi bangunan yang berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada di dalamnya, lingkungan dan tata permukimannya yang tidak teratur (Damisi, Kumurur, & Sela, 2014). Jarak antar bangunan yang sangat dekat antar satu bangunan dengan bangunan yang lainnya juga menjadi penyebab kekumuhan suatu wilayah di perkotaan, dikarenakan lingkungan yang padat membuat lingkungan menjadi padat dan tidak nyaman (Lantang, Mononimbar, Sangkertadi, & Suryono, 2013).

Tidak adanya celah antar bangunan satu dengan bangunan yang lain mengakibatkan tempat tersebut terlihat kumuh, adapun ciri-ciri suatu wilayah dikatakan kumuh adalah; kondisi lingkungan yang kotor, tidak adanya saluran drainase yang baik, tidak adanya tempat pembuangan sampah, mayoritas dari masyarakat sebagai pekerja informal dengan pendapatan yang relatif rendah, kurangnya fasilitas sanitasi (wc, atau kesediaan air bersih), apabila di suatu permukiman terdapat salah satu bahkan lebih dari ciri-ciri diatas maka lingkungan tersebut masuk dalam kategori wilayah kumuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwasannya dilihat dari kondisi bangunan masyarakat RT 27 hampir 50% menyatakan bahwa kerapatan bangunan yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang sangat padat, selain dari kerapatan bangunan juga sebagian besar rumah masyarakat yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang hampir 70% rumah masyarakat masih terbuat dari kayu dan beratapkan seng, sepertihalnya pada gambar berikut ini terlihat bahwasannya rumah masyarakat RT 27 mayoritas masih semi permanen.



Gambar 4. Kondisi bangunan masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

Dilihat dari kondisi bangunan masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang pada gambar 3 di atas sangat padat bahkan jarak bangunan satu dengan bangunan yang lain sangat dekat, dengan kondisi rumah masyarakat RT 27 Tuan Kentang yang mayoritas masih terbuat dari kayu bahkan berjenis rumah panggung, alasan masyarakat membangun rumah berjenis rumah panggung di karenakan mereka tinggal di area pesisir Sungai Ogan yang kadang kala apabila air sungai ogan sedang pasang mengakibatkan air naik kepermukaan, dengan kondisi rumah panggung tersebut menghindari banjir masuk di dalam rumah. Selain itu kondisi lingkungan RT 27 yang terdapat banyak sampah membuat kondisi bangunan menjadi semakin kumuh, dan tidak sehat.

3.3 Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi Sarana dan prasarana menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam pembentukan suatu wilayah, hal ini perlu perhatian lebih dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat, di karenakan fasilitas sarana dan prasarana yang ada menjadi faktor penting untuk kesejahteraan masyarakat, apabila di suatu wilayah tersebut memiliki kondisi sarana dan prasarana yang buruk akan membuat lingkungan tersebut menjadi kumuh, kondisi sarana dan prasarana itu sendiri bisa dilihat dari kondisi drainase yang ada di wilayah tersebut, kondisi sanitasi, dan kondisi persampahan yang ada.

Kondisi sarana dan prasarana yang kurang lengkap atau kurang memadai akan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan masyarakat yang ada disekitar wilayah tersebut, adapun indikator yang menjadi penyebab terjadinya kawasan permukiman kumuh dalam suatu wilayah adalah kondisi sarana dan prasarana, kondisi sarana dan prasarana sendiri terbagi menjadi beberapa kriteria diantaranya kondisi drainasenya, sanitasi air bersih, dan kondisi jalan lingkungan yang ada pada kawasan masyarakat tersebut, sehingga apabila dari ketiga hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik akan menyebabkan kekumuhan suatu wilayah (Khadiyanto, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwasannya kondisi sarana dan prasarana dilingkungan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang tersebut belum maksimal, dikatakan belum maksimal karena fasilitas air bersih masyarakat RT 27 sepenuhnya menggunakan air PDAM atau air sumur, sehingga sebagian masyarakat disana masih menggunakan air sungai yang memerlukan penyaringan atau pengendapan terlebih dahulu untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Selain dari keterbatasan penggunaan air bersih kondisi persampahan di RT 27 masih belum stabil, karena hingga saat ini belum tersedianya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) sehingga membuat masyarakat terkadang membuang tempat pembuangan sampah darurat di area dekat dengan sungai yang nantinya akan mereka bakar apabila sudah terdapat banyak sampah, kegiatan ini menimbulkan masalah baru lagi karena apabila turun hujan dan air sungai akan lagi pasang mengakibatkan sampah yang ada disekitar sungai terbawa arus sungai dan apabila air sungai sudah surut mengakibatkan sampah yang ada dipermukaan sangat mengganggu lingkungan sekitar sehingga menjadikan kawasan wilayah tersebut tercemar akan sampah plastik ataupun sejenisnya.

Adapun pendapat lain dari masyarakat RT 27 terkait dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada bahwasannya hingga saat ini kondisi sarana dan prasarana di RT 27 perlu perhatian lagi dari pemerintah setempat, yang didukung dan diperkuat dengan data hasil observasi langsung bahwasannya kondisi sarana dan prasarana yang ada pada lingkungan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang menjadi salah satu penyebab adanya kekumuhan suatu wilayah, seperti halnya terlihat pada gambar 5 berikut ini dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada.



Gambar 5. Kondisi air bersih, draenase dan sanitasi MCK di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

Keadaan air bersih menjadi hal yang harus diutamakan untuk kenyamanan,. Sedangkan untuk kebutuhan air bersih masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang saat ini belum terpenuhi dengan baik, tidak memungkinkan untuk semuanya menggunakan air tanah, dikarenakan kondisi air tanah yang ada dipalembang rata-rata buruk. Masyarakat RT 27 saat ini rata-rata tidak punya PDAM meskipun ada sangatlah kecil populasinya dari sekian banyak masyarakat yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang, sehingga dengan kekurangan sumber air bersih ini memungkinkan masyarakat sering menggunakan air Sungai Ogan untuk dijadikan sebagai sumber kegunaan mereka sehari-harinya yang perlu di endapkan terlebih dahulu sebelum digunakan.

Kondisi sarana dan prasarana bisa dilihat dari kondisi saluran drainasenya, sedangkan kondisi saluran drainase yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang seperti pada gambar di atas bahwasannya saluran drainase disana terbilang sempit dan kecil yang sangat dekat dengan perumahan warga, juga terdapat banyak sampah, sehingga kesannya lingkungan yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang menjadi kumuh.

Kondisi sarana dan prasarana pun bisa dilihat dari keadaan sanitasi yang ada pada wilayah tersebut, dari 150 penduduk Rt 27 Kelurahan Tuan Kentang hanya tersedia satu wc umum, jadi sangat memprihatinkan. Masyarakat sekitar belum mempunyai wc pribadi meskipun ada sangatlah kecil populasinya dari sekian banyak masyarakat yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang. Menggunakan wc umum adalah fasilitas sarana dan prasarana umum dimana pemerintah setempat hanya menyediakan satu untuk ruang lingkup RT 27 sekitarnya, namun dengan keadaan kondisi wc umum saat ini sangatlah memprihatinkan dan butuh perhatian lebih lanjut dari pemerintah setempat.

Kondisi persampahan di lingkungan masyarakat pun termasuk dalam fasilitas sarana dan prasarana, berdasarkan pada gambar di atas bahwasannya kondisi persampahan di Tuan Kentang saat ini belum tersedianya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) sehingga mengharuskan masyarakat masih membuang sampah dekat permukiman warga.

3.4 Kependudukan

Jumlah penduduk di pusat kota selalu mengalami pertumbuhan dengan pesat setiap tahunnya, hal ini mengharuskan pemerintah untuk menyediakan ruang atau lahan kosong di area perkotaan sebagai wadah untuk menampung segala aktivitas penduduk. Di lihat dari segi penghasilan masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian; ada masyarakat berpenghasilan tinggi, masyarakat berpenghasilan sedang, dan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sedangkan di wilayah perkotaan, dalam pemenuhan

fasilitas permukiman ataupun perumahan yang belum memadai mayoritas masyarakat yang memiliki penghasilan rendah (Khadiyanto, 2014).

Salah satu ciri-ciri bahwasannya wilayah tersebut mengalami kekumuhan adalah tingginya jumlah penduduk, yang dipengaruhi karena tingginya angka pernikahan disuatu wilayah, sehingga menyebabkan angka kelahiran suatu wilayah semakin meningkat setiap saat. Adapun indikator kependudukan berdasarkan kriteria penduduk dalam penelitian ini adalah; jumlah penduduk, angka kelahiran, dan angka kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya angka kependudukan di wilayah ini sangat tinggi, dari hasil wawancara dengan ketua RT bahwa jumlah penduduk yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini berjumlah ± 150 jiwa. Hampir 70% dari wawancara responden bahwasannya mereka setuju bahwa angka kelahiran yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan masyarakat, yang artinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesenjangan sosial, dilihat dari angka kematian hampir 50% masyarakat menyatakan bahwa penduduk yang mengalami kematian rata-rata disebabkan karena faktor umur, tapi tak jarang ada juga yang sakit hingga mengalami kematian.

Dari deskripsi di atas diperkuat dengan hasil observasi bahwasannya memang benar di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini penduduknya sangatlah padat, tak jarang dalam satu rumah ditempati hampir tiga kepala keluarga, sehingga bangunan rumah yang ditempati tidak sesuai dengan jumlah orang yang tinggal dalam rumah tersebut.

3.5 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi seringkali menjadi permasalahan yang serius dalam suatu wilayah, sehingga sampai sekarang kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu penyebab suatu wilayah dikatakan kumuh (Wimardanal & Setiawan, 2016), dikarenakan semakin rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat pada suatu wilayah akan memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan masyarakat kedepannya, kondisi sosial ekonomi itu sendiri terbagi menjadi beberapa item diantaranya adalah; tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta kondisi kesehatan penduduk setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang dilihat dari tingkat pendidikannya >95% masyarakat hanya sebatas pendidikan tingkat dasar atau menengah, hanya sedikit sekali masyarakat yang bisa mencapai pendidikan hingga sarjana, untuk pekerjaan sendiri mayoritas masyarakat sebagai pekerja informal yang artinya tidak tetap atau tidak terikat yang sewaktu-waktu bisa berubah atau berhenti sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sebagai wilayah yang masyarakatnya mayoritas sebagai pekerja informal akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan data hasil observasi secara langsung terhadap masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya tingkat pendidikan disana masih tergolong rendah dikarenakan mayoritas masyarakat hanya sebatas pendidikan tingkat dasar atau menengah, hal ini sama halnya dengan data yang ada di adminitrasi Tuan Kentang yang menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Tuan Kentang dalam bidang pendidikan masih dikategorikan rendah, bukan hanya dari subjek nya saja yang bermasalah, akan tetapi kondisi bangunan juga berpengaruh.

Berdasarkan keadaan sosial ekonomi dilihat dari bidang pekerjaan mayoritas msasyarakat sebagai pekerja informal, sepertihalnya; pengrajin kain jumputan, berdagang disekitaran rumah, buruh bangunan. Dengan keadaan ini berpengaruh terhadap angka

pendapatan seseorang, hampir dari semua responden menyatakan bahwa pendapatan mereka hanya 200.000 – 1.000.000 perbulannya, yang artinya dengan upah tersebut hanya bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari saja. Dilihat dari kondisi kesehatan masyarakat RT 27 mayoritas dalam keadaan sehat tanpa ada keluhan-keluhan adanya penyakit serius, yang artinya masyarakat di sini masih menjadikan kesehatan sebagai prioritas utama.

3.6 Legalitas Tanah

Tanah ataupun sertifikat hak milik tanah adalah salah satu aset yang sangat penting dalam satu keluarga, dengan adanya tanah atau lahan milik pribadi akan memudahkan keluarga tersebut untuk membangun atau digunakan untuk hal lainnya, akan tetapi tak sedikit masyarakat tidak memiliki surat atau sertifikat hak milik tanah yang artinya sebagian masyarakat masih menyewa atau mengontrak dengan membayar tagihan setiap bulannya kepada sang pemilik rumah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya sebagian besar masyarakat disana sudah memiliki sertifikat hak milik lahan/rumah, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang masih menyewa bedeng didekat sungai. Hasil wawancara ini diperkuat oleh data hasil observasi secara langsung bahwasannya memang di wilayah RT 27 tersedianya bedeng didekat sungai untuk dijadikan tempat sewa oleh masyarakat yang tidak memiliki rumah ataupun tanah, tetapi sebagian besar juga masyarakat sudah memiliki rumah dan sertifikat tanah dikarenakan mereka mayoritas sebagai penduduk asli kota Palembang yang telah lama menetap di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring.

Permukiman kumuh ialah keadaan lingkungan hunian yang tidak layak huni dikarenakan ketidakteraturan bangunan, kualitas bangunan dan sarana prasarana yang kurang memenuhi syarat. Permukiman kumuh juga sebagai permukiman informal yang di tandai bahwa bangunan rumah masyarakat mayoritas semi permanen, padat, tidak memiliki sumber air bersih, sanitasi dan drainase yang baik (Prayojana, Mardhatil, Fazri, & Saputra, 2020). Sehingga sampai saat ini permukiman kumuh menjadi permasalahan yang sering terjadi di kota-kota besar.

Faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh ialah: aksesibilitas, sosial ekonomi, bangunan, sarana prasarana, kependudukan, serta aksesibilitas. Kondisi aksesibilitas di suatu wilayah bisa dilihat dari jenis jalan dan kondisi jalannya (Aprilia, Ido, & Sawaludin, 2017). Kawasan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang dikatakan kumuh karena tingkat aksesibilitasnya rendah, akibat jarak antar bangunan terlalu sempit (0,5 meter saja). Hanya pejalan kaki dan motor saja yang dapat melintas.

Kondisi sosial ekonomi juga menjadi faktor dominan untuk melihat kekumuhan kawasan permukiman (Damisi et al., 2014), yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan maupun kesehatan. Dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang mayoritas berpendidikan di tingkat dasar dan menengah. Bidang pekerjaan mayoritas adalah sebagai pekerja informal yang memiliki pendapatan tergolong rendah. Masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang mayoritas sehat tidak ada gejala sakit yang serius. Kondisi bangunan masyarakat juga tak kalah penting sebagai faktor dalam menentukan wilayah tersebut dikatakan kumuh atau tidak (Karisoh, Tondobala, & Syafriny, 2020). Melihat kondisi bangunan masyarakat RT 27 ini salah satu pemicu terjadinya kawasan kumuh di kelurahan ini, dikarenakan dengan adanya rumah-rumah yang tidak teratur, berdekatan, dan sebagian besar rumah masyarakat masih semi

permanen dengan kondisi rumah masih berdingkakan kayu, atap rumah masih berbahan seng, disertai lantai rumah terbuat dari batako ataupun semen, dan juga terdapat rumah-rumah tua warisan atau peninggalan orang tua mereka yang memang sudah lama menetap di sana sebelumnya. sehingga resiko bahaya kebakaran di sekitar Jl. Aiptu A Wahab RT 27 ini cukup tinggi karena padatnya bangunan rumah warga yang tidak ada jarak disisi jalan.

Tingginya angka penduduk disuatu wilayah pun menjadi faktor yang mempengaruhi kekumuhan, jika terjadinya ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk yang pesat dan tidak setara dengan penyediaan lahan, memungkinkan lahan yang seharusnya tidak digunakan sebagai permukiman akan dijadikan lahan permukiman masyarakat kedepannya meskipun tidak memenuhi syarat (Damisi et al., 2014). Jumlah penduduk di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang berdasarkan data bps sebanyak 150 jiwa, sedangkan untuk angka kelahiran sendiri di RT 27 setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang dilihat dari data administrasi RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.

Seiring bertambahnya angka kependudukan di suatu wilayah tentunya akan mempengaruhi fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Begitupun sebaliknya apabila ketersediaan sarana dan prasarana diwilayah tersebut buruk akan menyebabkan masalah serius bagi lingkungan hunian masyarakat (Oktaviansyah, 2012). Sehingga Kondisi sarana dan prasarana pun menjadi faktor pemicu adanya kekumuhan di suatu wilayah (Lantang et al., 2013). Kondisi sanitasi termasuk dalam kategori sarana dan prasarana suatu wilayah yang menjadi penyebab tumbuhnya kawasan kumuh (Hariyanto, 2007), adapun kondisi sanitasi di kawasan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang saat ini masih minim sekali, yang hanya memiliki satu wc umum yang kurang memadai untuk dijadikan sebagai fasilitas masyarakat sehari-hari, dan kondisi drainase yang sangat kecil dan sempit juga disertai timbunan sampah di sepanjang aliran drainasenya.

Legalitas tanah pun menjadi faktor pendukung untuk menentukan wilayah tersebut termasuk dalam permukiman kumuh atau tidak, legalitas tanah berupa bentuk kepemilikan tanah ataupun bangunan seseorang yang tinggal diarea sana yang menunjukan bahwasannya mereka tinggal pada lahan dan bangunan sendiri. Legalitas tanah di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang tidak menjadi permasalahan besar dikarenakan mayoritas bangunan masyarakat sana sudah dilengkapi dengan sertifikat hak kepemilikan bangunan.

Pemukiman kumuh kualitas bangunannya yang buruk, sanitasi yang kurang memadai, serta kondisi lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan menyebabkan timbulnya berbagai sumber penyakit, khususnya penyakit yang berbasis lingkungan (Keman, 2005). Penyakit yang sering diderita oleh masyarakat yang ada di pemukiman kumuh umumnya adalah; diare, tuberkulosis, kecacingan yang menyebabkan produktivitas kerja menjadi turun., demam berdarah serta malaria.

Dampak lainnya yang muncul dengan adanya kawasan permukiman kumuh memiliki potensi terjadinya banjir ataupun kebakaran, salah satu banjir yang sering terjadi dikota maupun desa adalah banjir dikarenakan adanya luapan air sungai, selain itu juga disebabkan karena derasnya curah hujan didaerah hulu yang nantinya mengakibatkan luapan air sungai pada hilir sungai (Zainuddin, Arda, & Nusri, 2019). Seiring terjadinya banjir di suatu kawasan atau wilayah tentunya menimbulkan banyak kerugian yang dirasakan oleh masyarakat setempat; kerusakan tempat tinggal, kerusakan-kerusakan infrastruktur, tingkat perekonomian yang terganggu karena kinerja yang turun, kondisi lingkungan yang kumuh dan tidak sehat setelah banjir (Ramadhani, Siswanto, & Teddy, 2020). Selain bencana banjir, bencana kebakaran pun

mejadi permasalahan di kawasan permukiman kumuh karena tata guna lahan dan kepadatan bangunannya (Yudi, Susanti, & Wijaya, 2019). Adapun dampak yang dirasakan masyarakat bila kebakaran melanda kawasan permukiman mereka; terjadinya kehancuran serta kehilangan harta benda, cedera fisik akibat kebakaran, dan terganggunya psikologis (Wafirul, Wisnu, & Farrayune, 2003).

4. Simpulan

Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang di simpulkan sebagai kawasan permukiman kumuh, ini terlihat dari indikator kekumuhan suatu wilayah yaitu: bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, ruang terbuka publik, pengamanan kebakaran. Permukiman kumuh di Tuan Kentang disebabkan karena kondisi aksesibilitas yang sempit, kondisi bangunan masyarakat mayoritas semi permanen, kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai, kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan angka kepadudukan yang tinggi. Adapun dampak yang muncul akibat adanya permukiman kumuh di satu kawasan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat yang memburuk, d perekonomian masyarakat umumnya kurang sejahtera dikarenakan kecilnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rentan terjadinya banjir dikarenakan dekat dengan permukaan sungai dan bahaya kabakaran dikarenakan padatnya bangunan satu dengan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada Bapak Drs. Romli selaku Camat Jakabaring, Ibu Shanty Manora, SIP sebagai Lurah Tuan Kentang, serta masyarakat Tuan Kentang yang telah mengsupport penelitian ini hingga tersusunnya artikel ini sampai dengan selesai.

Daftar Pustaka

- Alfian, F., & Akbar, T. (2020). Upgrading Slum Area , Development and Hidden Inequality (Case Study : Kampung Warna-Warni and Kampung Tridi), *18*(2), 70–79.
- Aprilia, N., Ido, I., & Sawaludin. (2017). Pemetaan kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. *Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi*, *1*(Vol 1, No 1 (2017): JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi)), 33–40. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jagat/article/view/6337>
- Damisi, D. M., Kumurur, V. A., & Sela, R. L. E. (2014). Analisis faktor-faktor kekumuhan kawasan permukiman pesisir tradisional (Studi Kasus: Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo). *Sabua*, *6*(1), 163–172.
- Hariyanto, A. (2007). Strategi penanganan kawasan kumuh sebagai upaya menciptakan lingkungan perumahan dan permukiman yang sehat (contoh kasus: Kota Pangkalpinang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota UNISBA*, *7*(2), 11-37–37.
- Harnojoyo. (2020). Keputusan walikota Palembang lokasi perumahan kumuh dan permukiman di Kota Palembang.
- Karisoh, S. D., Tondobala, L., & Syafriny, R. (2020). Pengaruh kekumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat di perkampungan Kota Manado. *Jurnal Spasial*, *7*(1), 62–69.

- Keman, S. (2005). Kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.1097/00005110-198201000-00005>
- Khadiyanto, M. I. P. (2014). Identifikasi permukiman kumuh di pusat Kota Jambi. *Ruang Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(4), 301–310.
- Lantang, M., Mononimbar, W., Sangkertadi, & Suryono. (2013). Analisis faktor kekumuhan pemukiman di Kelurahan Calaca Kota Manado. *Sabua*, 5(1), 28–34. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/1683>
- Muvidayanti, S., & Sriyono. (2019). Karakteristik dan faktor penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung. *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, 8(1), 37–44.
- Oktaviansyah, E. (2012). Penataan permukiman kumuh rawan bencana kebakaran di Kelurahan Lingkas Ujung Kota Tarakan. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 14(2), 141–150. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v14i2.7093>
- Pigawati, R. N. B. (2015). Kajian karakteristik kawasan permukiman kumuh di kampung kota (studi kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(2), 267–281.
- Prayojana, T. W., Mardhatil, Fazri, A. N., & Saputra, B. (2020). Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area). *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 2(1), 13–22. Retrieved from <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/12/7>
- Putra, E. S. (2011). *Perancangan diversifikasi produk tenun tajung khas Desa Tuan Kentang Kota Palembang*. Bandung.
- Ramadhani, Siswanto, A., & Teddy, L. (2020). Analisis penyebab terjadinya banjir pada pemukiman kumuh di kecamatan Ilir Barat I Palembang. *Seminar Nasional AVoER XII 2020*, 52–58.
- Suud, B., & Navitas, P. (2015). Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman di Kelurahan Tanah Kalikedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1), 33–35. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v4i1.8994>
- Wafirul, A., Wisnu, A., & Farrayune, H. (2003). Re-development kawasan permukiman paska bencana kebakaran. *NALARS*, 2(2), 82–115.
- Wimardanal, A. S., & Setiawan, R. pratiwi. (2016). Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Belitung Selatan, Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), 3–8.
- Yudi, A. P., Susanti, I., & Wijaya, K. (2019). Kerentanan bahaya kebakaran di kawasan kampung kota kasus: kawasan balubur tamansari kota bandung. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1).
- Zainuddin, Z., Arda, A. L., & Nusri, A. Z. (2019). Sistem peringatan dini banjir. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9(2), 167–173. <https://doi.org/10.35585/inspir.v9i2.2501>